

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki sumber daya yang melimpah. Indonesia ialah negara yang memiliki potensi yang besar di bidang pertanian, penduduk Indonesia sebagian besar bekerja pada sektor pertanian sebanyak 40,64 juta (BPS 2022). Subsektor pertanian terdiri dari sektor tanaman pangan, sektor perkebunan, sektor kehutanan, sektor perikanan dan sektor peternakan. Sektor peternakan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Peternakan merupakan salah satu bidang usaha yang sangat menjanjikan dan memiliki peluang bisnis yang baik untuk dijalankan jika kita dapat melihat peluang pasar didalamnya. Sektor peternakan dibagi menjadi tiga yaitu peternakan hewan besar, peternakan peternakan hewan kecil dan peternakan unggas. Sektor peternakan merupakan unit bisnis yang memiliki peluang yang sangat luas salah satunya antara lain peternakan sapi potong dan sapi perah. Sapi potong merupakan salah satu ternak ruminansia yang banyak ditemukan di Indonesia. Peternakan memiliki beberapa produk utama yang dihasilkan berupa daging, susu dan kulit.

Sektor pertanian di Indonesia semakin didominasi dengan semakin banyaknya penggunaan pupuk anorganik yang melebihi batas dosis pemakaian sehingga mengakibatkan degradasi tanah dan membuat tanah memiliki ketergantungan dengan penggunaan pupuk anorganik. Pupuk organik adalah pupuk yang tersusun dari materi organik atau makhluk hidup baik dari kotoran ternak maupun bagian dari tanaman. Pupuk anorganik adalah pupuk yang berasal dari bahan anorganik yang mengandung unsur hara tertentu atau biasa dikenal pupuk kimia. Perbedaan pupuk organik dan anorganik dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Perbedaan pupuk organik dan anorganik

Pupuk organik	Pupuk anorganik
Efek reaksi lebih lama pada tanaman, sehingga baik dan cocok untuk digunakan dalam jangka panjang	Memiliki efek reaksi yang cepat pada tanaman, namun secara jangka panjang kurang baik bagi struktur tanah
Memicu perkembangan mikroorganisme tanah	Dapat menyebabkan matinya mikroorganisme dalam tanah
Memiliki kandungan nutrisi makro dan mikro yang lengkap	Unsur hara tidak selengkap pupuk organik

Sumber : Pusluhtan Kementan (2020)

Pupuk organik memiliki peluang usaha yang cukup tinggi akibat kesadaran para petani untuk kepentingan dan kesuburan lahan pertaniannya. Pupuk organik dapat berbentuk padat atau cair, sebagian besar pupuk organik berbentuk padat seperti pupuk kandang dan kompos. Pupuk organik digunakan untuk mensuplai bahan organik, memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah. Produk yang dihasilkan dari budidaya yang menggunakan pupuk organik memiliki nilai jual yang lebih tinggi (Farid 2020). Berikut data permintaan pupuk di Indonesia menurut Asosiasi Produsen Pupuk Indonesia (APPI) tahun 2018-2020 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Permintaan pupuk di Indonesia tahun 2018-2020

Jenis pupuk	Satuan	Tahun		
		2018	2019	2020
SP-36	Ton	6.265.196	3.719.397	3.274.303
Urea	Ton	861.707	819.195	500.000
NPK	Ton	1.861.707	1.017.167	750.000
ZA/AS	Ton	2.802.246	3.088.176	2.750
Organik	Ton	733.637	767.316	2.705.000

Sumber : APPI (2022)

Berdasarkan Tabel 2 permintaan pupuk organik di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pengolahan limbah kotoran ternak menjadi pupuk organik menjadi salah satu potensi dalam menanggulangi masalah lingkungan akibat limbah ternak dan penggunaan pupuk anorganik, sehingga masalah jangka panjang tentang kerusakan lingkungan dan penurunan kualitas tanah dapat dicegah. Limbah peternakan merupakan produk dari usaha peternakan, yang keberadaannya tidak dikehendaki sehingga harus dibuang. Limbah peternakan terdiri dari banyak jenis sesuai ternak yang menghasilkannya. Usaha budidaya ternak (sapi) menghasilkan limbah berupa kotoran ternak (*feses, urine*), sisa pakan ternak seperti potongan rumput, jerami, dedaunan, dedak, konsentrat dan sejenisnya (Farid 2020). Limbah kotoran sapi memiliki kandungan unsur hara yang tinggi dan dapat berguna untuk perkembangan tanaman. Kandungan unsur hara yang terdapat pada kotoran sapi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Kandungan unsur hara pada hewan ternak

Ternak	Bentuk kotoran	Air (%)	Nitrogen (%)	Fosfor (%)	Kalium (%)
Sapi	Padat	85	0,40	0,20	0,10
Kerbau	Padat	85	0,60	0,30	0,34
Kuda	Padat	75	0,55	0,30	0,40
Kambing	Padat	60	0,60	0,30	0,17
Domba	Padat	60	0,75	0,50	0,45
Babi	Padat	80	0,95	0,35	0,40

Sumber : Patanga dan Yuliarti (2016)

Berdasarkan Tabel 3 kandungan unsur makro pada ternak khususnya sapi memiliki kandungan unsur hara dengan persentase air 85%, nitrogen 0,40%, fosfor 0,20% dan kalium 0,10%. Unsur makro pada kotoran sapi mempunyai manfaat penting untuk meningkatkan pertumbuhan dan produksi tanaman sebagai pupuk organik yang dapat memperbaiki sifat kimia, fisika, dan biologi tanah. Pengolahan limbah kotoran ternak sapi menjadi pupuk organik dapat menjadi solusi untuk menangani limbah kotoran ternak. Pupuk organik padat merupakan pupuk yang secara fisik berbentuk padat, bahan utamanya terdiri dari kotoran sapi. Penggunaan kotoran sapi sebagai pupuk tanaman sangat disarankan karena kotoran sapi tidak akan merusak konstruksi tanah. Berikut data populasi sapi potong di Sapi Jalu tahun 2019-2022 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Data populasi sapi potong di Sapi Jalu tahun 2019-2022

Tahun	Populasi sapi potong (ekor)
2019	280
2020	295
2021	310
2022	327

Sumber : Sapi Jalu (2022)

Berdasarkan Tabel 4 bahwa populasi sapi potong di Sapi Jalu meningkat setiap tahunnya. Populasi sapi yang masih melimpah ini harus dapat kita manfaatkan secara bijak, dengan cara mengolah hasil produksinya salah satunya yaitu dengan mengolah limbah kotoran sapi sebagai pupuk. Keberadaan limbah kotoran sapi yang belum diolah di lingkungan membuat limbah kotoran sapi kini mulai dimanfaatkan oleh para petani sebagai bahan organik untuk pupuk organik bagi tanaman. Sapi Jalu merupakan usaha yang bergerak di bidang peternakan, khususnya *breeding* dan penggemukan sapi dan domba. Limbah yang dihasilkan pada Sapi Jalu berupa *feses* sapi, *urine*, sisa pakan, dan air sisa pembersihan kandang ternak. Salah satu limbah yang dapat dimanfaatkan yaitu *feses* sapi. Tahun 2022 Sapi Jalu memiliki 327 ekor sapi yaitu sapi dewasa *fattening* 215 ekor, sapi dewasa *breeding* 92 ekor dan sapi pedet 20 ekor. Populasi sapi potong di Indonesia sekitar 10,8 juta ekor dan sapi perah 350.000 – 40.000 ekor dan apabila satu ekor sapi rata-rata setiap hari menghasilkan 7 kilogram kotoran kering maka kotoran sapi kering yang dihasilkan di Indonesia sebesar 78,4 juta kilogram kotoran kering/hari (Budiyanto 2011). Peternakan Sapi Jalu menghasilkan 2.209 kg/hari dari total jumlah sapi 327 ekor. Selama ini limbah kotoran sapi hanya ditampung ke dalam bak penampungan dan dialirkan ke lahan persawahan dan perkebunan sekitar perusahaan tanpa proses pengolahan terlebih dahulu. Berdasarkan potensi yang terdapat pada perusahaan maka limbah kotoran ternak sapi dapat dijadikan sebagai pupuk organik. Pupuk organik merupakan pupuk yang sebagian besar atau seluruhnya berasal dari bahan organik. Adapun manfaat dari pupuk organik yaitu dapat mengurangi pencemaran lingkungan, menjaga kesehatan pada hewan ternak dan peningkatan pendapatan penjualan pada perusahaan.

1.2 Tujuan

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, tujuan penulisan kajian pengembangan bisnis yang dilaksanakan pada Sapi Jalu adalah :

1. Merumuskan ide pengembangan bisnis pemanfaatan limbah kotoran sapi pada Sapi Jalu dengan menggunakan analisis SWOT pada *Business Model Canvas*.
2. Mengkaji rencana ide pengembangan bisnis pembuatan pupuk organik dari limbah kotoran ternak sapi berdasarkan analisis finansial pada Sapi Jalu.